

Implikasi Revolusi Sains Thomas S. Khun Dalam Media Dakwah

***Fajar Adhi Kurniawan¹**

¹Universitas Islam Negeri Walisongo

Email: 2200029078@student.walisongo.ac.id¹

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1174>

Article Info

Article history:

Received : 16-05-2024

Revised : 28-05-2024

Accepted : 31-05-2024

ABSTRACT

Thomas Khun in his book *The Structure of Scientific Revolutions* argues that the paradigm shift from the old paradigm to the new paradigm produces scientific breakthroughs that are revolutionary, both partially and thoroughly. The paradigm shift occurs in several stages before the new paradigm replaces the previous paradigm. Islam continues to spread its teachings through various means, including utilizing electronic media such as radio and television. The shift to digital da'wah media affects the way da'wah activists organize, distribute and manage religious messages. This research is library research, which is research that uses literature in the form of books, articles, and the like. The result of this article is that a shift in the point of view or paradigm of da'wah media will occur when digital da'wah media proves to be more effective in achieving da'wah goals and can well meet the needs of the audience. This new paradigm is the result of the application of information and communication technology that is more interactive, participatory and decentralized in the dissemination of religious messages.

Keywords: Paradigm, Da'wah Media, Thomas S. Khun, Science Revolution

ABSTRAK

Thomas Khun dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* berpendapat bahwa pergeseran paradigma dari paradigma lama ke paradigma baru menghasilkan terobosan ilmiah yang bersifat revolusioner, baik secara parsial maupun menyeluruh. Pergeseran

paradigma tersebut terjadi dalam beberapa tahap sebelum paradigma baru menggantikan paradigma sebelumnya. Islam terus berupaya menyebarkan ajarannya melalui berbagai cara, termasuk memanfaatkan media elektronik seperti radio dan televisi. Pergeseran ke media dakwah digital memengaruhi cara para aktivis dakwah menyusun, mendistribusikan, dan mengelola pesan-pesan keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan kepustakaan baik berbentuk buku, artikel, dan sejenisnya. Hasil dari artikel ini adalah pergeseran sudut pandang atau paradigma media dakwah akan terjadi ketika media dakwah digital terbukti lebih efektif mencapai tujuan dakwah dan dapat dengan baik memenuhi kebutuhan khalayak. Paradigma baru ini merupakan hasil penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih interaktif, partisipatif dan terdesentralisasi dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan.

Kata Kunci: Paradigma, Media Dakwah, Thomas S. Kuhn, Revolusi Sains

**Corresponding author :*

Universitas Islam Negeri Walisongo

Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Email : 2200029078@student.walisongo.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan yang pesat dalam sains dan teknologi, terutama dengan munculnya banyak teori ilmiah baru, telah menjadi sumber inspirasi bagi Thomas S. Kuhn untuk mengembangkan pandangannya yang terdapat dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*. Melalui karyanya tersebut, Kuhn secara tajam mengkritik dominasi kuat paham positivisme dalam ilmu pengetahuan Barat modern. (HAM, 2021) Kuhn secara tegas menolak pandangan tersebut, karena baginya kebenaran ilmiah berkembang sejalan dengan alam dan revolusi ilmiah. Bagi Kuhn, teori ilmiah terus berubah seiring dengan objeknya dan tidak berhenti

mengalami perubahan, meskipun terlihat lebih seragam daripada perubahan yang bersifat improvisasi. (Kesuma & Hidayat, 2020)

Dalam jurnal Akhyar Lubis mengatakan, salah satu tokoh penting dalam filsafat ilmu yang memiliki pengaruh besar adalah Thomas Samuel Kuhn. Thomas Kuhn berusaha mengkritisi doktrin positivisme yang memiliki pengaruh yang kuat. Konsep yang dia kemukakan tentang perkembangan sains disebut revolusi sains. Pandangan dalam revolusi sains menganggap bahwa perkembangan sains berlangsung secara revolusioner. Pergeseran paradigma dari paradigma lama ke paradigma baru menghasilkan terobosan ilmiah yang bersifat revolusioner, baik secara parsial maupun menyeluruh, yang memiliki sifat radikal. Pergeseran paradigma ini menjadi pemicu perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam. Pergeseran paradigma tersebut terjadi dalam beberapa tahap sebelum paradigma baru menggantikan paradigma sebelumnya. (Lubis, 2019)

Thomas Khun dalam Nur Akhda Sabila mengungkapkan, Sains memiliki tujuan yang ditujukan untuk mengubah pemikiran secara progresif dengan mencari kebenaran. Sebagai sebuah upaya penelitian, sains memiliki tujuan yang ditentukan oleh alam dan terus mengalami perkembangan. (Sabila, 2019) Sains memiliki domain dan wilayah yang otonom, yang berbeda ketika mencari kebenaran. Sains memberikan pemahaman yang ilmiah tentang realitas yang sama, namun dengan sudut pandang yang berbeda. (Nurkhalis, 2012)

Revolusi Ilmu (*scientific revolution*) dalam pemikiran Kuhn adalah terjadinya lompatan-lompatan dan perubahan-perubahan secara drastis dan pada akhirnya akan memunculkan paradigma baru berdasarkan studi ilmiah lanjutan dan dikaji berdasarkan sudut pandang dan teknik metodologi yang lebih unggul dibanding paradigma lama dalam upaya memecahkan masalah. Revolusi ilmiah dalam konteks pemikiran Islam adalah upaya untuk melakukan perubahan secara drastis mengenai

pemahaman dan interpretasi ajaran Islam untuk dapat menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat sebagai akibat dari perkembangan zaman. (Ulya & Abid, 2015)

Thomas Kuhn sebagai pemikir besar telah menarik banyak minat para sarjana atau peneliti untuk mengkaji pemikirannya. Sejauh ini, kajian mengenai Kuhn cenderung mengkaji dua aspek. Pertama, kajian mengenai hubungan paradigma Kuhn dan ilmu pengetahuan umum. Kecenderungan kedua ialah kajian mengenai paradigma dan ilmu Islam, Sebagaimana dikatakan Effendi, paradigma Kuhn hendak menyadarkan para ilmuwan dan cendekiwan baik umum maupun Muslim untuk mengkaji ulang teori teori yang ada. (Rahman, 2021)

Dari dua kecenderungan kajian tersebut, aspek relevansi dari paradigma Thomas Kuhn terhadap perkembangan media dakwah Islam di Indonesia belum banyak diperhatikan. Tujuan tulisan ini adalah melengkapi kekurangan kajian yang ada sebelumnya dengan cara memetakan konsep paradigma Thomas Kuhn dan menjelaskan relevansinya terhadap perkembangan media dakwah yang di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan kepustakaan baik berbentuk buku, artikel, dan sejenisnya. (Asrizallis, 2024) Adapun sumber dari penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah karya Thomas Kuhn yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. (Rahman, 2021)

Sedangkan untuk sumber skundernya adalah literatur sejenis yang berkaitan penelitian. Langkah yang dilakukan dalam mengolah data

penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, mengklasifikasi pemikiran pemikiran Thomas Kuhn yang berkaitan dengan paradigma.

Kedua, mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan perkembangan media dakwah di Indonesia yang ada kaitannya dengan paradigma. Kemudian yang ketiga, dilanjutkan dengan mencari relevansinya dari teori-teori Thomas Kuhn terhadap perkembangan media dakwah yang di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Biografi dan Pemikiran Thomas Khun

Thomas S. Kuhn dilahirkan pada tanggal 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat. Ayahnya bernama Samuel L. Kuhn, seorang insinyur industri yang menyelesaikan pendidikannya di Universitas Harvard dan MIT. Ibunya, Minette Stroock Kuhn, berasal dari keluarga di New York dan bekerja sebagai jurnalis dan penulis lepas. (Lubis, 2015)

Thomas S. Kuhn memulai karirnya sebagai fisikawan sebelum beralih menjadi sejarawan sains dan mempelajari filsafat sains. Ia meraih gelar PhD dari Universitas Harvard dan juga gelar PhD dalam ilmu alam dari Universitas California di Berkeley. Selain itu, Kuhn menjadi pengajar pendidikan umum dan sejarah sains di universitas tempat ia mendapatkan gelar PhD-nya. Dari tahun 1964 hingga 1979, Kuhn mengajar di Universitas Princeton, dan kemudian dari tahun 1979 hingga 1991 di Institut Teknologi Massachusetts, di mana ia diangkat sebagai profesor pada tahun 1983. Pada masa tua, Kuhn menghadapi perjuangan melawan kanker selama beberapa tahun. Pada tanggal 17 Juni 1996, Thomas S. Kuhn meninggal dunia di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat.. Karya-karyanya yang paling terkenal termasuk *The Structure of Scientific Revolutions* dan *The Essential Tension*, diterbitkan oleh *Chicago Press* pada tahun (1962), *Selected Studies in Scientific Tradition and Change* (1977). (Komarudin, 2021)

Karya monumental yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* oleh Thomas S. Kuhn menjadi sorotan dalam sejarah dan filsafat sains. Dalam karya tersebut, Kuhn memperkenalkan konsep paradigma sebagai konsep utama yang disajikan. Karya ini menarik perhatian banyak orang karena Kuhn menjelaskan perkembangan sains dengan menggunakan model politik. Kuhn dengan sengaja menggunakan istilah "revolusi" untuk menggambarkan perkembangan sains dan memberikan alternatif teori-teori baru dalam memahami sains. (Sabila, 2019)

Pemikiran Thomas S. Kuhn didasarkan pada pengalaman sejarahnya sendiri, dan landasan utama dalam membangun gagasan paradigmatiknya adalah sejarah itu sendiri. Dalam proses penemuan fakta, teori, dan metode, Kuhn sangat mengandalkan pemahaman sejarah. Melalui pengenalan yang mendalam terhadap sejarah, Kuhn dapat dengan jelas melihat proses perkembangan teori yang kemudian ia sebut sebagai proses perkembangan paradigma revolusioner. (Putri & Iskandar, 2020)

Pada awal karir akademiknya, Kuhn berada dalam periode di mana dominasi paham positivisme masih kuat. Menurut Thomas S. Kuhn, positivisme memandang bahwa perkembangan sains terjadi secara bertumpuk-tumpuk. Dalam pandangan ini, ilmu merupakan hasil akumulasi yang terus berkembang melalui penelitian ilmunan di berbagai komunitas ilmiah sepanjang sejarah. Positivisme memberikan kriteria untuk membedakan antara ilmiah dan nonilmiah, yang kemudian diuji melalui prinsip verifikasi. (Lubis, 2015)

Thomas S. Kuhn mengambil contoh revolusi ilmiah seperti kelahiran teori Copernicus, Newton, dan penemuan astronomi terkini sebagai ilustrasi. Pada masa itu, pandangan dominan dalam astronomi adalah teori geosentris yang diusulkan oleh Ptolemeus dan disetujui oleh gereja, yang menyatakan bahwa Bumi merupakan pusat alam semesta. Namun, dalam beberapa abad berikutnya, teori geosentris mengalami kejatuhan melalui penemuan Galileo

Galilei dan perkembangan teori heliosentris oleh Nicolaus Copernicus. Copernicus berpendapat bahwa matahari adalah pusat tata surya, bukan Bumi. Teori heliosentris ini secara drastis menggantikan pandangan geosentris sebelumnya. Kemudian, teori ini mendapatkan dukungan lebih lanjut melalui kontribusi fisikawan Sir Isaac Newton. Namun, dalam periode berikutnya, sebuah teori baru muncul yang menyatakan bahwa setiap planet dalam alam semesta memiliki sumbu rotasi sendiri dan cenderung saling menjauh satu sama lain. (Effendi, 2020)

Kasus tersebut mencerminkan pandangan Thomas S. Kuhn bahwa perkembangan sains sering melibatkan pergeseran dari penemuan lama ke penemuan baru. Kuhn berpendapat bahwa revolusi ilmiah terjadi ketika terjadi anomali atau ketidaksesuaian yang signifikan antara teori yang berlaku dengan hasil pengamatan atau penemuan baru. Hal ini mendorong penelitian yang lebih mendalam untuk meninjau kembali teori yang ada dan menentukan apakah teori tersebut masih relevan atau perlu digantikan. Dalam konteks ini, revolusi sains terjadi ketika paradigma atau kerangka pemikiran baru menggantikan paradigma yang lama.

Paradigma Thomas Khun

Murabbi dalam Ulfa menjelaskan Istilah “paradigma” menjadi fokus utama dalam epistemologi Thomas Kuhn. Ia mendefinisikannya sebagai *“what the members of a scientific community share, and, conversely, a scientific community consists of men who share a paradigm”*, artinya paradigma sebagai seperangkat gagasan dan prinsip yang diterima dan dibagikan oleh sebuah komunitas ilmiah. Dalam situasi ini, sebuah komunitas ilmiah terdiri dari anggota-anggota yang memiliki pandangan paradigma yang serupa. Baik dalam konteks sains normal maupun sains revolusioner yang akan dijelaskan lebih rinci, kegiatan-kegiatan tersebut bergantung pada kerjasama dalam komunitas ilmiah (kegiatan berbasis komunitas). Oleh karena itu, menganalisis atau bahkan menantang paradigma tersebut

berarti merusak struktur yang terus berubah dari komunitas ilmiah. (Kesuma & Hidayat, 2020)

Asrudin dalam Afiq Fikri menjelaskan, Paradigma adalah konsep utama yang diperkenalkan oleh Kuhn, yang merujuk pada kerangka kerja yang menjadi dasar bagi teori dan praktik ilmiah dalam suatu periode waktu tertentu. Paradigma juga dapat dipahami melalui observasi terhadap perilaku anggota komunitas ilmiah yang sebelumnya telah ditentukan, dan digunakan sebagai kombinasi dari keyakinan, nilai-nilai, dan teknik yang diterapkan oleh anggota komunitas yang diakui kepada masyarakat. (Almas, 2018)

Komarudin menjelaskan secara sederhana, paradigma dapat diartikan sebagai kerangka teoritis yang digunakan oleh sekelompok ilmuwan untuk melihat dan memahami alam. Kuhn juga menyatakan bahwa paradigma sangat terkait dengan praktik ilmiah yang nyata, seperti contoh ilmu konvensional atau tesis yang diadopsi, teori, aplikasi, tradisi terpadu, dan penggunaan alat untuk melakukan penelitian ilmiah yang dianggap relevan. Pada awalnya, paradigma mungkin memiliki keterbatasan baik dalam cakupan maupun akurasi, tetapi jika kelemahan tersebut dapat diatasi, paradigma tersebut akan berkembang. (Komarudin, 2021)

Kuhn mengemukakan beberapa klaim terkenal mengenai perkembangan pengetahuan ilmiah, salah satunya adalah bahwa bidang ilmiah mengalami periode "*paradigm shifts*" Kuhn berpendapat bahwa kemajuan dalam pengetahuan ilmiah tidak mengikuti pola linear dan terus-menerus, tetapi melalui pergeseran paradigma yang membuka pendekatan baru dalam pemahaman yang sebelumnya dianggap tidak valid oleh para ilmuwan. Dia juga menyatakan bahwa pemahaman tentang kebenaran ilmiah pada suatu waktu tertentu tidak sepenuhnya terbentuk berdasarkan kriteria objektif, melainkan lebih ditentukan oleh konsensus yang terbentuk

dalam masyarakat ilmiah (*scientific community*). Sering kali, paradigma-paradigma yang saling bersaing *incommensurable*; yaitu, Pandangan-pandangan yang bersaing mengenai realitas seringkali tidak dapat dipadukan secara konsisten. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang ilmu tidak akan pernah secara keseluruhan "*objectivity*"; kita harus mempertimbangkan juga perspektif subjektif (*subjective perspectives*). (Subekti, 2015)

Evaluators and researchers in science who are committed always tend to have the desire to be subjective in order to creatively explore and find new approaches, as well as promote the use of approaches that, which may have been overlooked by those who are stuck in old paradigms. They are able to see the values and values that are hidden and provide new insights that can change knowledge that is considered normal and reassuring. (Nurkhalis, 2012)

Science paradigms that are considered as norms and valid at a certain time are unable to overcome new problems and only cause anomalies. This condition encourages the emergence of new paradigms that offer alternatives. Dominance of new ideas, both directly or indirectly, requires a change in paradigm so that scientists can approach the truth. (Kuhn, 2012) Nurkhalis explains that when a new paradigm is accepted, it will become a source of new thinking that not only competes with old paradigms, but also competes with the main current that has already existed. If successful, the new paradigm will become the dominant main current, pushing old paradigms aside, even though the old paradigms will eventually disappear. (Nurkhalis, 2012)

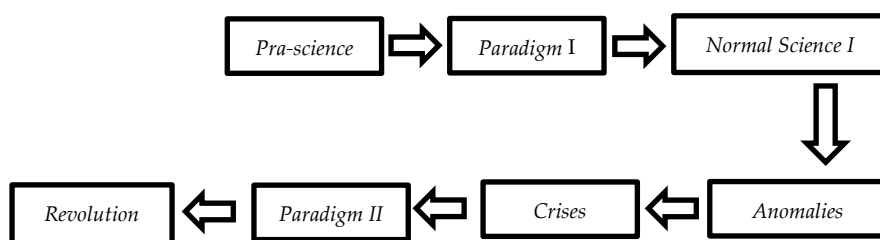
According to Thomas S. Kuhn, the concept of paradigm covers various meanings because each individual has a different way of seeing various realities such as economy, politics, religion, and other problems. All of them are part of a belief system that is implied

dalam pikiran manusia saat berpikir. (Aisyah & Wahid, 2020) Paradigma baru sering disebut sebagai *neater, more suitable, simpler, or more elegant*. Kuhn mengidentifikasi lima karakteristik yang menjadi dasar untuk mengevaluasi sebuah teori, yaitu: 1. ketepatan; 2. konsistensi (baik secara internal maupun dengan teori-teori yang didukung oleh data untuk menjelaskannya); 3. kesederhanaan (tidak kompleks dan terkait erat dengan fenomena); 4. kegunaan (berguna untuk penelitian lebih lanjut). (Kuhn, 2012)

Perubahan paradigma melibatkan kemampuan untuk mengembangkan pola, model, atau contoh yang mengubah cara kita memahami dan menyusun pengetahuan menjadi satu yang diterima secara kolektif dan dianggap "normal dan paling benar". Hal ini memungkinkan penggunaan pengetahuan tersebut dalam mendukung kehidupan yang dianggap "lebih normal dan lebih benar".

Dalam konteks ini, paradigma menjadi suatu norma universal yang didasarkan pada pandangan ilmiah tentang realitas sebagai sumber prediksi atau deteksi. Paradigma juga mencakup prinsip-prinsip universal yang timbul dari dinamika mekanis dan pandangan tentang realitas sebagai proses yang terus berjalan dengan *creative, thinkable, intelligible, change of culture, dan idea of progress*, kebebasan untuk mengikuti pendekatan idealis, pragmatis, atau hedonis. (Nurkhalis, 2012)

Khun memberikan gambaran tentang bagaimana paradigma bekerja dan bagaimana revolusi ilmiah terjadi sebagai berikut:



Gambar 1: alur revolusi ilmiah Thomas S. Khun (Ulya & Abid, 2015)

Cara Kerja Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas Khun

Secara umum, ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga tahap yang berbeda. Tahap pertama adalah tahap pra-ilmiah (*pre-science*), yang ditandai oleh ketiadaan paradigma sentral. Tahap berikutnya adalah "*normal science*", di mana para ilmuwan berupaya untuk memperluas paradigma sentral dengan memecahkan teka-teki. Dalam fase ini, paradigma memainkan peran yang sangat penting sebagai panduan yang produktif, ketika paradigma berhasil, maka komitmen pada paradigma menjadi faktor penting bagi ilmuwan dalam mengatasi berbagai masalah. Tanpa komitmen ini, pencapaian dalam ilmu akan sulit terwujud. Sebelum mencapai tahap ilmu atau paradigma, terdapat periode pra-paradigma yang ditandai dengan ketidaksepakatan tentang teori dominan. Pada tahap ini, terdapat beberapa teori yang tidak konsisten dan tidak lengkap, hingga akhirnya salah satu teori tersebut "mendominasi" yang berlangsung selama periode tertentu. Kemudian, satu paradigma tunggal diterima oleh semua pihak, membuka jalan menuju sains normal. (Sabila, 2019)

Normal science, atau juga disebut sebagai sains normal, adalah jenis penelitian yang didasarkan secara kuat dan tegas pada satu atau lebih hasil-hasil ilmiah sebelumnya, yang kadang-kadang dijadikan dasar untuk

aplikasi praktis lebih lanjut. (Sabila, 2019) Terjadinya sains normal bergantung pada tingkat penerimaan oleh komunitas ilmiah. Kuhn juga menggambarkan sains normal yang dominan sebagai keadaan di mana sebuah paradigma mendukungnya. (Khun, 2012)

Khuza'i dalam Fia dan Wahyu menjelaskan bahwa Thomas S. Kuhn terkenal sebagai seorang pemikir yang meruntuhkan keyakinan positivis para ilmuwan dengan menekankan pentingnya hukum alam dan hukum sosial universal yang dapat dibangun melalui pemikiran rasional. Kuhn menyoroti kurangnya perhatian para positivis terhadap faktor sejarah yang, menurutnya, memiliki peran penting dalam perkembangan hukum yang dianggap universal. Putri dan Iskandar, "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan."

Pada masa ini, terjadi penumpukan pengetahuan di mana para ilmuwan berupaya mengembangkan paradigma yang menjadi dasar utama atau paling berpengaruh. Namun, seiring perkembangannya, paradigma lama mengalami kelemahan analitis atau tidak dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang memadai terhadap banyak masalah yang muncul. *Normal science* adalah kondisi di mana sebuah paradigma menjadi sangat dominan atau dianggap sebagai kebenaran yang diterima secara umum, sehingga paradigma tersebut menjadi pedoman utama tanpa perlu dipertanyakan secara mendalam. Dalam *normal science*, kegiatan penelitian didasarkan pada aturan atau prinsip umum yang telah mapan, yang berarti tidak ada penyimpangan dari norma atau aturan tersebut. *Normal science* melibatkan kegiatan penelitian yang tegas berdasarkan pada satu atau lebih penemuan ilmiah sebelumnya yang menjadi inspirasi. (Khun, 2012)

Ulya menjelaskan pada tahap kedua revolusi ilmiah menurut Kuhn, terjadi kemunculan anomali yang mengakibatkan paradigma lama mengalami kesulitan dalam memberikan solusi dan penjelasan terhadap berbagai masalah yang timbul. Namun, mereka tidak dapat lagi

mengabaikan konflik yang muncul akibat adanya penyimpangan yang signifikan. Tahap ini dikenal sebagai tahap anomali, di mana terjadi ketidaksesuaian antara realitas yang diamati dengan paradigma yang digunakan oleh para ilmuwan. Pada tahap ini, anomali menjadi syarat penting untuk terjadinya proses penemuan baru. Ketika fakta-fakta baru tidak dapat dipadukan dengan teori lama, anomali muncul sebagai hasil dari ketidakmampuan paradigma awal dalam memberikan penjelasan yang memadai terhadap masalah yang muncul, sehingga terjadi penyimpangan. (Khun, 2012)

Krisis muncul sebagai dampak dari banyak anomali. Pada tahap krisis ini, validitas paradigma tersebut mulai dipertanyakan. Krisis terjadi secara hebat dan berpotensi memicu fase revolusi. Thomas S. Kuhn dalam Ulya menjelaskan bahwa Ketika anomali mencapai puncaknya, krisis terjadi dan keabsahan paradigma itu sendiri dipertanyakan. Seringkali, paradigma baru mulai muncul sebagai embrio yang perlahan berkembang menjadi sesuatu yang lebih jelas sebelum mencapai tahap krisis. Namun, tidak mungkin terus-menerus terjadinya anomali. Saat anomali terungkap, paradigma yang ada mengalami krisis dan tidak lagi dianggap valid, sehingga perlu digantikan dengan model baru yang membentuk paradigma baru. Keberadaan anomali menjadi kondisi penting bagi kemunculan penemuan baru yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan paradigma. Anomali hanya dapat terdeteksi melalui kerangka kerja yang diberikan oleh paradigma tersebut. (Ulya & Abid, 2015)

Zubaedi dalam Fia dan Wahyu menjelaskan data anomali memainkan peran yang signifikan dalam kegiatan ilmiah memiliki dua jenis yang merangsang penemuan baru. Pertama, pemecahan teka-teki (*puzzle solving*) yang melibatkan penyelesaian masalah-masalah kecil dan spesifik dalam kerangka paradigma yang ada. Kedua, penemuan paradigma baru yang melibatkan perubahan fundamental dalam pemahaman dan pendekatan ilmiah. Saat melakukan pemecahan teka-teki, para ilmuwan melakukan eksperimen dan observasi untuk mencari solusi

bagi masalah yang ada, bukan untuk mencari kebenaran mutlak. Jika suatu paradigma tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah penting atau menimbulkan konflik, maka diperlukan penciptaan paradigma baru. Dengan demikian, penelitian di masa depan akan berfokus pada penemuan paradigma baru, dan jika penemuan tersebut diakui berhasil, akan terjadi perubahan besar dalam ilmu pengetahuan. (Putri & Iskandar, 2020)

Selama tahap revolusi, muncul paradigma kedua yang mampu memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul dan tidak dapat dipecahkan oleh paradigma sebelumnya. (Ulya & Abid, 2015) Revolusi ilmiah adalah peristiwa yang melibatkan perubahan dan transformasi yang signifikan. Menurut Kuhn, revolusi ilmiah dapat dianggap sebagai proses yang membentuk sejarah ilmu pengetahuan. Revolusi ilmiah menghasilkan paradigma baru yang didasarkan pada penelitian ilmiah baru, menggabungkan temuan baru menjadi teori baru, dan mengadopsi perspektif baru dalam membentuk paradigma baru yang memiliki pendekatan metodologis yang lebih baik daripada paradigma lama dalam memecahkan masalah yang timbul. (Kuhn, 2012)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Kuhn, perkembangan ilmiah memiliki sifat yang revolusioner. Revolusi ilmiah terjadi saat ilmuwan beralih dari paradigma lama ke paradigma baru, dan proses revolusi dimulai dengan sains normal. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi anomali yang merupakan ketidaksesuaian antara paradigma yang ada dengan fenomena yang diamati. Akumulasi anomali ini kemudian menyebabkan terjadinya krisis yang mendorong ilmuwan untuk meninggalkan paradigma lama dan mengadopsi paradigma baru yang diterima oleh komunitas ilmiah.

Perkembangan Media Dakwah

Dakwah adalah upaya peningkatan yang perlu diperhatikan dari segi pemahaman dalam keagamaan untuk memperbaiki pandangan hidup agar lebih baik, dengan mengandung syariat Islam. Dakwah yang disampaikan harus mengandung dan mengkaitkan beberapa unsur, yaitu: menyampaikan pesan (da'i), pesan yang disampaikan (maddah), penerima pesan (mad'u), media dakwah (wasillah), dan metode dakwah (thariqah). Supaya dapat mencapai tujuan dakwah, seorang da'i harus bisa mengkoordinir unsur-unsur dakwah secara efektif dan efisien. Sekarang banyak penggunaan internet sebagai media dakwah yang sangat tepat untuk digunakan, mengingat jangkauan internet yang luas dan berbagai informasi bisa tersalur dengan cepat.

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. (Djatnika, 1996) Secara etimologi berarti alat perantara. Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. (Ilaihi, 2010) Media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi dakwah kepada mad'u. (Puteh & Saifullah, 2006)

Banyak contoh dakwah menggunakan media digital, generasi milenial saat ini sudah mengikuti adanya kemajuan teknologi yang bisa disebut dengan era *Society 5.0*, sehingga perkembangan sudah semestinya semakin maju. Hikmah Fitriani dalam jurnal Widya dkk menyebutkan bahwa berbagai cara penyampaian yang variative yang disampaikan tokoh baik segi penyampaian ataupun dari segi editing videonya agar dapat menarik para masyarakat. (Widiya et al., 2023)

Implikasi Revolusi Ilmiah Thomas Khun dalam Media Dakwah

Media massa memiliki kelebihan sebagai sarana dakwah yang efektif. Metode dakwah tradisional melalui komunikasi publik sering kali tidak dapat mencapai audiens secara luas dan efisien di era modern. Dalam hal ini, media massa memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh para da'i untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak yang lebih luas. Dengan kemampuan akses yang tersedia selama 24 jam dan kemampuan untuk diunduh sebelumnya, media massa memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang lebih efektif dan dapat disimpan oleh para penerima. Dengan menerapkan konsep dakwah yang diperbaharui dalam media baru, diharapkan bahwa kegiatan dakwah akan menghasilkan perubahan yang signifikan untuk kemajuan umat dan bangsa. Dakwah bertujuan untuk menciptakan umat yang terbaik atau unggul (*khairu ummah*). Umat yang terbaik adalah mereka yang memiliki keteguhan dalam keyakinan dan ibadah mereka. (Asmar, 2020)

Seiring dengan perkembangan jaman yang ditandai semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi, aktifitas dakwah dituntut untuk turut berkembang, termasuk melalui pemanfaatan teknologi. Teknologi komunikasi saat ini telah berubah drastis dibandingkan dengan masa lampau. Jika dulu aktifitas dakwah dilakukan melalui mimbar ke mimbar serta melalui surat menyurat secara tradisional, kini dakwah dapat dilakukan hanya di depan komputer, yakni melalui tulisan yang disambungkan ke internet telah mampu dilihat berjuta-juta manusia, seperti halnya media sosial. (Khoiruzzaman, 2016)

Islam terus berupaya menyebarkan ajarannya melalui berbagai cara, termasuk memanfaatkan media elektronik seperti radio dan televisi. Dalam era saat ini, kemajuan teknologi yang terus berkembang mendorong industri media elektronik untuk mengalami evolusi, termasuk peralihan ke media streaming, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diakses oleh beragam

khalayak, kapan pun dan di mana pun mereka berada. (Aisyah & Wahid, 2020)

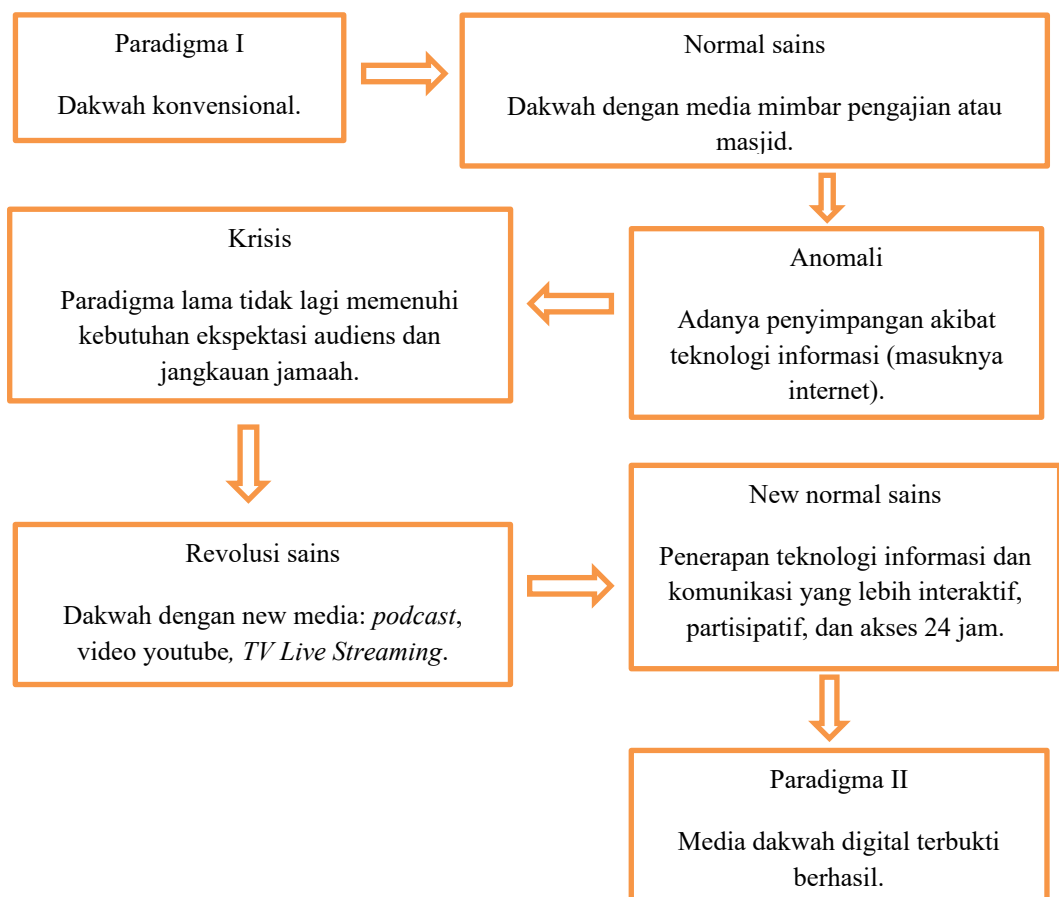
Media massa sebagai alat dakwah menawarkan berbagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan. Salah satu contohnya adalah melalui televisi, di mana pesan dakwah dapat disampaikan melalui program-program fiksi seperti film atau sinema elektronik. Dengan demikian, media massa memiliki peranan yang signifikan dalam menyebarkan ayat-ayat Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam. Penggunaan media massa dalam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan peran sentral Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan bagi umat manusia. (Halik, 2013)

Internet dan *TV Live streaming* menjadi metode dakwah yang baru dalam memberikan pendidikan agama. Ulama, mubaligh, dan tokoh Islam telah menyadari hal ini dan mengambil langkah-langkah baru untuk melindungi dan mendidik generasi muda agar dapat menghadapi serangan negatif media online dengan bijak. Langkah-langkah ini tercermin melalui penggunaan media online dan *TV Live streaming*, dengan harapan dapat memberikan perubahan yang signifikan dalam perkembangan moral individu dan masyarakat. Maka, perlu dilakukan pengembangan TV dakwah yang disajikan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan teknologi, dengan pendekatan yang realistis, berdasarkan fakta, dan relevan dengan konteks yang ada. (Aisyah & Wahid, 2020)

Pengembangan media dan variasi ini menghasilkan pergeseran paradigma, di mana sebelumnya media dakwah terbatas pada jadwal tayang analog melalui radio dan televisi dengan keterbatasan frekuensi, sinyal, dan saluran tergantung wilayah dan daerah. Namun, sekarang dapat diakses melalui koneksi internet melalui komputer atau ponsel pintar di mana saja dan kapan saja. Perubahan tersebut memiliki dampak yang signifikan pada aspek frekuensi, mekanisme kerja, operasional, dan konten media tersebut.

Dalam melaksanakan dakwah, media massa memiliki peran penting sebagai perantara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam konteks ini, media massa berfungsi sebagai mediator yang memfasilitasi berbagai pesan dakwah. Perkembangan dari media dakwah konvensional ke media dakwah digital mencerminkan adanya revolusi sains dan menerapkan konsep revolusi ilmiah Thomas S. Kuhn dalam konteks dakwah.

Contoh yang lebih rinci tentang revolusi ini:



Gambar 2. Konsep pergeseran paradigma dalam media dakwah

Paradigma dominan dalam media dakwah tradisional melibatkan penggunaan metode konvensional seperti ceramah langsung, pamflet, majalah, papan buletin, dan mimbar masjid untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Namun, media dakwah konvensional ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan waktu, ruang, dan jumlah audiens yang dapat dicapai. Kemunculan anomali dalam paradigma media dakwah tradisional terjadi seiring dengan perubahan perilaku dan preferensi audiens, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai contoh, terjadi penurunan minat masyarakat terhadap ceramah langsung atau perubahan cara masyarakat mencari informasi dan berinteraksi dengan konten keagamaan.

Ketika media dakwah konvensional mengalami krisis paradigma, hal ini terjadi ketika paradigma yang ada tidak lagi efektif dalam mencapai tujuan dakwah dan tidak memenuhi kebutuhan serta harapan masyarakat. Krisis ini memunculkan keraguan dan pertanyaan mengenai efektivitas metode yang digunakan untuk menyebarkan pesan agama. Krisis paradigma ini mendorong para pelaku dakwah untuk mencari alternatif paradigma baru dalam penggunaan media dakwah. Salah satu pendekatan yang dieksplorasi adalah melalui media digital seperti situs *web*, *blog*, *podcast*, video dakwah, *TV live Streaming*, media sosial, atau aplikasi mobile untuk mencapai audiens yang lebih luas dan menggunakan teknologi yang lebih interaktif.

Media dakwah tradisional sering kali mengadopsi pendekatan yang seragam dan satu arah. Namun, dalam media dakwah digital, fokusnya lebih pada partisipasi dan interaksi. Penggiat dakwah dapat mengundang masyarakat untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan berpartisipasi dalam konten dakwah melalui komentar, pesan pribadi, atau grup diskusi. Pendekatan dakwah menjadi lebih dialogis dan melibatkan khalayak dalam proses pendidikan agama. Komunikasi dakwah tidak terbatas pada waktu dan ruang tertentu, tetapi dapat berlangsung secara kontinu dan melintasi batas geografis. Interaksi antara penggiat dakwah dan masyarakat menjadi

lebih dinamis dan holistik. Selain itu, penggunaan media dakwah digital memungkinkan pemanfaatan berbagai format media seperti gambar, audio, dan video untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Kesimpulan

Thomas Kuhn mengkritik pandangan bahwa perkembangan sains berlangsung secara akumulatif dan mengajukan gagasan bahwa sains berkembang melalui revolusi ilmiah yang ditandai oleh pergeseran paradigma. Menurut Kuhn, ketika paradigma lama tidak lagi mampu menjelaskan anomali yang muncul, akan terjadi krisis yang mendorong lahirnya revolusi ilmiah dan paradigma baru. Paradigma baru ini dibangun berdasarkan temuan ilmiah terkini, menawarkan sudut pandang dan metode yang lebih efektif dalam memecahkan masalah. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan pra-sains, sains normal, munculnya anomali, krisis, revolusi ilmiah, hingga terbentuknya paradigma baru.

Konsep pergeseran paradigma ini dapat diterapkan dalam konteks media dakwah, khususnya dengan munculnya media dakwah digital. Ketika media dakwah konvensional dinilai kurang efektif menjangkau kebutuhan khalayak, media digital hadir sebagai paradigma baru yang lebih interaktif, partisipatif, dan terdesentralisasi. Ulama, da'i, dan komunitas dakwah memanfaatkan *website*, media sosial, YouTube, *podcast*, dan *live streaming* untuk menyampaikan pesan keagamaan. Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara penyusunan dan distribusi pesan dakwah, tetapi juga memungkinkan interaksi langsung dengan audiens serta penyimpanan konten dalam jangka panjang, sehingga dakwah menjadi lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Wahid, U. (2020). Perubahan Paradigma Dakwah: Perspektif Ekonomi Politik Media. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2(1), 45–71.
<https://doi.org/10.15408/jsj.v1i2.14551>
- Almas, A. F. (2018). Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1147>
- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 54–64.
<https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>
- Asrizallis. (2024). Konsep Dakwah dan Media Sosial: Sebuah Studi Fenomenologi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6427–6442.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11066>
- Djatnika, R. (1996). *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*. Pustaka Indonesia.
- Effendi, R. (2020). Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn: Perubahan Paradigma dan Implikasi dalam Bangunan Ilmu Keislaman. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 23(1), 47–61.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa* (M. Amin (Ed.)). Alauddin University Press. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf)
- HAM, S. (2021). *FALSAFAH KESATUAN ILMU: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Cetakan Pe). RaSAIL Media Group.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 166.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>
- Khoiruzzaman, W. (2016). Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace journalism. *Jurnal ilmu Dakwah*, 36(2), 316–334.

<http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1775>

- Khun, T. S. (2012). *The Structure Of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (L. Rasjidi (Ed.); T. Surjaman (Penerj.); 7 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Komarudin. (2021). Pradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Perspektif Thomas Kuhn. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol.1(No.2), 321–335.
- Lubis, A. Y. (2015). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, A. Y. (2019). *Filsafat ilmu : klasik hingga kontemporer*. Rajawali Pers.
- Nurkhalis. (2012). Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(02), 79.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>
- Puteh, J., & Saifullah. (2006). *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*. AK Group.
- Putri, F. A., & Iskandar, W. (2020). *Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan*. X(2), 94–106.
- Rahman, T. (2021). PARADIGMA THOMAS KUHN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA. *Al-Aqidah*, 13(1), 46–60.
- Sabila, N. A. (2019). Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan). *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 80–97.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/download/1318/1014>
- Subekti, S. (2015). Filsafat Ilmu Karl R. Popper Dan Thomas S. Kuhn Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Ilmu. *Humanika*, 22(2), 39.
<https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.39-46>
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 249–276.
- Widiya, Zahra, A. S., & Ubaidillah. (2023). Moderasi Beragama dalam

Kajian KH Said Aqil Siradj di Media Youtube. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(2), 239–262.

